

ABSTRAK

RELEVANSI PEMAHAMAN DAN SIKAP PEMUDA TERHADAP NILAI GOTONG ROYONG UNTUK PEMBANGUNAN

(LiaOktaAyu NPB, Adelin Hasyim, YuniscaNurmalisa)

Tujuan dari penelitian ini untuk menjelaskan dan menganalisis pemahaman dan sikap pemuda terhadap nilai gotong royong untuk pembangunan di Desa Semarang Jaya Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah 120 orang dan sampel sebanyak 30 orang (25%).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 13 responden atau 43,33% masuk dalam kategori kurang paham terhadap nilai gotong royong untuk pembangunan dan 14 responden atau 46,66% masuk dalam kategori paham terhadap nilai gotong royong untuk pembangunan. Namun berdasarkan hasil analisis, masyarakat di Desa Semarang Jaya Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat cenderung memiliki pemahaman tentang nilai gotong royong tetapi kurang menerapkan nilai tersebut kedalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: gotong royong, pemuda, sikap

ABSTRACT

RELEVANCE UNDERSTANDING AND ATTITUDE AN YOUTH ON THE MUTUAL AIDFOR THE DEVELOPMENT

(Lia Okta Ayu NPB, Adelina Hasyim, Yunisca Nurmalisa)

The purpose of this research was to explain and analizethe understanding and the attitude of youth people to the mutual aid for the development in Semarang Jaya, Air Hitam village Lampung Barat district. Method used was descriptive quantitative. Population in this research were 120 people and samples were 30 people (25%).

The research results showed that 13 respondents or 43,33% included in the category of lack understanding on the mutual aid to the development and 14 respondents or 46,66% included in the category of understand on the mutual aid for the development. But based on the results of the analysis, the community in Semarang jaya, Air Hitam villege, Lampung Barat district tend to have understanding the value of mutual aid but not implemented the value in daily life.

Keywords : mutual aid, youth, the attitude

Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Pemuda merupakan generasi penerus bangsa yang harus dibina dilatih serta diarahkan kepada hal-hal positif yang dapat menumbuhkan kesejahteraan sosial dalam suatu lingkungan. Pemuda lah yang dapat merubah pandangan orang terhadap suatu bangsa dan menjadi tumpuan para generasi terdahulu untuk mengembangkan suatu bangsa dengan ide-ide ataupun gagasan yang berilmu, wawasan yang luas, serta berdasarkan kepada nilai-nilai dan norma yang berlaku di dalam masyarakat.

Sumpah pemuda yang pertama kali di cetuskan tanggal 28 oktober 1928, merupakan pengakuan pertama kali peran pemuda dalam memperjuangkan untuk melawan penjajah. Kesadaran pemuda pada saat itu untuk bersatu mencapai kemerdekaan melalui perjuangan dan pengorbanan jiwa dan raga untuk melawan penjajah telah menorehkan catatan terbaik di dalam buku sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Pada awal kemerdekaan para pemuda tampil di depan sebagai kelompok yang memperjuangkan kepentingan rakyat demi sebuah keadilan.

Peranan pemuda saat ini dalam sosialisasi bermasyarakat menurun drastis. Mereka lebih mengutamakan kesenangan untuk dirinya sendiri dan lebih sering bermain-main dengan kelompoknya. Padahal, dulu pemuda adalah yang berperan aktif dalam menyukseskan kegiatan-kegiatan pembangunan untuk memajukan masyarakat. Seandainya saja pemuda-pemuda zaman dahulu seperti Ir. Soekarno, Bung Hatta, Bung Tomo dan lain-lain masih hidup pasti mereka sedih melihat pemuda-pemuda sekarang ini yang lebih mementingkan kesenangan pribadi. Generasi yang menjadi harapan mereka

melanjutkan perjuangan mereka tidak punya lagi semangat nasionalisme.

Masyarakat masih membutuhkan pemuda-pemudi yang memiliki kematangan intelektual, kreatif, percaya diri, inovatif, memiliki kesetiakawanan sosial dan semangat nasionalisme yang tinggi dalam pembangunan nasional. Pemuda diharapkan mampu bertanggung jawab dalam pembinaan kesatuan dan persatuan NKRI, serta mengamalkan nilai-nilai yang ada di dalam pancasila agar tercipta kedamaian, kesejahteraan umum, serta kerukunan antar bangsa.

Keberadaan pemuda yang aktif dalam kegiatan kemasyarakatan merupakan salah satu solusi dari upaya pemberdayaan masyarakat sekitarnya. Sebab pemuda dengan segala potensinya diharapkan mampu mengangkat derajat masyarakat sekitar melalui berbagai kegiatan dan organisasi yang didirikannya. Undang-undang nomor 40 Tahun 2009 menjelaskan tentang peran tanggung jawab pemuda. Pemuda berperan aktif sebagai kekuatan moral, kontrol sosial, dan agen perubahan dalam segala segi aspek pembangunan nasional.

Faktor penyebab luntarnya sikap gotong royong ini adalah faktor globalisasi yang dapat meluluhlantarkan budaya tradisional yang ada di negara Indonesia, budaya asing yang masuk ke Indonesia secara bebas dan kurang adanya filterisasi menjadi titik awal penyebab mulai luntarnya rasa Nasionalisme bangsa Indonesia, dan kurangnya kemauan masyarakat Indonesia untuk memahami arti Nasionalisme yang sesungguhnya, sehingga berakibat pada kurangnya tindakan yang mencerminkan rasa Nasionalisme.

Data badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010 penduduk berusia 15-19 tahun

sebanyak 20.871.086 orang, dan usia 20-24 tahun sebanyak 19.878.417 orang. jika dijumlahkan mencapai 40.749.503 orang. Hal ini menunjukkan bahwa pemuda merupakan aset sebuah bangsa untuk dapat berperan aktif serta memiliki agen perubahan sehingga membawa bangsa kearah lebih baik. Pemuda memang sangat erat kaitannya dengan perubahan. Karena memang seperti itulah kodratnya. Dengan mobilitasnya yang sangat tinggi dan daya juang yang kuat, pemuda akan senantiasa bergerak menciptakan momentum untuk melakukan suatu perubahan. Tingkat produktivitas pemuda juga menjadi faktor pemicu untuk melakukan sesuatu hal yang bermanfaat. Maka bukan sesuatu kebetulan jika Presiden Pertama RI, Ir. Soekarno demikian percaya dengan kekuatan pemuda sebagai kekuatan perubahan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di Desa Semarang Jaya Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat, peneliti mendapatkan data dari Kepala Desa Semarang Jaya, bahwa pemahaman pemuda tentang nilai gotong royong masih belum mamahami secara baik dan pemuda lebih mementingkan kepentingan pribadinya sendiri. Hal ini yang menyebabkan pemuda enggan ikut berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong untuk pembangunan. Pemuda dalam hal ini lebih di butuhkan untuk memperbaiki keadaan sosial ekonomi serta kemajuan desa.

Penyebab terjadinya ketidak pahaman pemuda tentang pentingnya gotong royong untuk pembangunan desa akibat kurangnya wawasan dari diri pemuda, kurangnya keterampilan pemuda serta kurangnya minat pemuda untuk menjadikan desa lebih maju. Di sebabkan kurangnya pendidikan yang diperoleh oleh pemuda di Desa Semarang Jaya.

Kegiatan gotong royong merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dan bersifat suka rela tanpa ada

paksaan dari orang lain agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan dengan lancar, mudah dan ringan. Di Desa Semarang Jaya kesadaran pemudanya untuk melakukan kegiatan gotong royong semakin menurun karena kurangnya kesadaran terhadap pentingnya kemajuan desa serta manfaat yang akan diperoleh, oleh karena itu peneliti ingin melakukan penelitian bagaimana pemahaman dan sikap pemuda di Desa Semarang Jaya Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat untuk pembangunan. Dimulai dari permasalahan diatas peneliti mengambil judul “Relevansi Pemahaman dan Sikap Pemuda Terhadap Nilai Gotong Royong Untuk Pembangunan di Desa Semarang Jaya Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat”.

Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi hanya pada kajian “Relevansi Pemahaman dan Sikap Pemuda Terhadap Nilai Gotong Royong Untuk Pembangunan di Desa Semarang Jaya Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat”.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Pemahaman

Menurut Poespoprodjo (1987: 52-53) bahwa pemahaman bukan kegiatan berpikir semata, melainkan pemindahan letak dari dalam berdiri disituasi atau dunia orang lain. Mengalami kembali situasi yang dijumpai pribadi lain didalam *erlebnis* (sumber pengetahuan tentang hidup, kegiatan melakukan pengalaman pikiran), pengalaman yang terhayati. Pemahaman merupakan suatu kegiatan berpikir secara diam-diam, menemukan dirinya dalam orang lain.

Pengertian Sikap

Menurut W.S Winkel (1981: 32), mengungkapkan bahwa “Sikap adalah kecenderungan seseorang menerima atau menolak sesuatu objek berdasarkan penilaian terhadap objek yang berharga/baik atau tidak berharga tidak baik”.

Pendapat Gerungan (2004:149) “Sikap merupakan kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap objek tadi itu”. Sikap dapat diterjemahkan sebagai sikap kesediaan bereaksi terhadap suatu objek.

Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap

Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap keluarga terhadap objek sikap antara lain:

1. **Pengalaman Pribadi**
Untuk menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah meningkatkan kesan yang kuat. Karena itu, sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional.
2. **Pengaruh orang tua yang dianggap penting**
Pada umumnya, individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggap penting. Kecenderungan ini antara lain dimotifasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang di anggap penting tersebut.
3. **Pengaruh Kebudayaan**
Tanpa disadari kebudayaan telah menanamkan garis pengaruh sikap kita terhadap berbagai masalah. Kebudayaan telah mewarnai sikap anggota masyarakatnya, karena kebudayaanlah yang memberi corak pengalaman individu-individu masyarakat asuhnya.
4. **Media Massa**

Dalam pemberitaan surat kabar maupun radio atau media komunikasi lainnya, berita yang seharusnya factual disampaikan secara obyektif cenderung dipengaruhi oleh sikap penulisannya, akibatnya berpengaruh terhadap sikap konsumennya.

5. **Lembaga pendidikan dan lembaga agama**
Konsep moral dan ajaran dari lembaga pendidikan dan lembaga agama sangat menentukan sistem kepercayaan, tidaklah mengherankan jika pada gilirannya konsep tersebut mempengaruhi sikap.
6. **Faktor Emosional**
Kadang kala, suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego.

Fungsi sikap

Empat kategori fungsi sikap sebagai berikut:

1. *Fungsi Utilitarian*
Melalui instrument suka atau tidak suka, sikap positif atau kepuasan dan menolak yang memberikan hasil positif atau kepuasan.
2. *Fungsi Ego Defensive*
Orang cenderung mengembangkan sikap tertentu untuk melindungi egonya dari abrasi psikologi. Abrasi psikologi bisa timbul dari lingkungan yang kecanduan kerja. Untuk melarikan diri dari lingkungan yang tidak menyenangkan ini, orang tersebut membuat rasionalisasi dengan mengembangkan sikap positif terhadap gaya hidup yang santai.
3. *Fungsi Value Expensive*
Mengekspresikan nilai-nilai yang dianut fungsi itu memungkinkan untuk

mengekspresikan secara jelas citra dirinya dan juga nilai-nilai inti yang dianutnya.

4. *Fungsi Knowledge-Organization*

Karena terbatasnya kapasitas otak manusia dalam memproses informasi, maka orang cenderung untuk bergantung pada pengetahuan yang didapat dari pengalaman dan informasi dari lingkungan.

Pengertian Pemuda

Menurut Undang-Undang nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan pasal 1 ayat (1), mendefinisikan bahwa “Pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 tahun sampai 30 tahun”.

Menurut Undang-undang Nomor 40 Tahun 2009 pasal 17 ayat (1), peran aktif pemuda sebagai kekuatan moral diwujudkan dengan:

1. Menumbuh kembangkan aspek etik dan moralitas dalam bertindak pada setiap dimensi kehidupan kependudukan.
2. Memperkuat iman dan takwa serta ketahanan mental spiritual, serta.
3. Meningkatkan kesadaran hukum.

Pengertian Nilai

Menurut C. Kluckhohn (2007: 30) “Nilai adalah suatu konsepsi yang eksplisit khas dari perorangan atau karakter dari sekelompok orang mengenai sesuatu yang di dambakan “.

Pengertian Gotong Royong

Kebiasaan hidup tolong menolong dalam lingkungan masyarakat Indonesia yang dikenal sebagai gotong royong, di satu pihak memang terbukti memiliki peranan yang cukup penting dalam menggalang

kekuatan ekonomi rakyat. Namun demikian, di pihak yang lain, karena kegiatan gotong royong biasanya dilakukan secara spontan dan tanpa ikatan organisasi yang didasarkan atas aturan-aturan tertulis, pelaksanaan gotong royong pada umumnya dilakukan secara kurang teratur.

Menurut ciri-cirinya gotong royong adalah kerja sama di lingkungan sosial didasarkan atas adat istiadat.

- a. Prinsip kekeluargaan dan gotongroyongan

Prinsip kekeluargaan dan kegotong royongan dalam tata kehidupan ekonomi adalah prinsip kehidupan ekonomi berdasarkan azas kerjasama atau usaha bersama. Hal ini berarti dalam kegiatan usaha ekonomi digunakan prinsip kerjasama, saling membantu dalam suasana demokrasi ekonomi untuk mencapai kesejahteraan bersama secara adil (adil dalam kemakmuran dalam bidang ekonomi, prinsip kegotongroyongan dan kekeluargaan terlihat dalam pasal 33 UUD 1945).

Dalam UUD 1945, bunyi pasal 33 tersebut ialah terdapat dari 3 ayat yaitu:

1. Perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasarkan atas azas kekeluargaan.
 2. Cabang-cabang produksi yang penting bagi negara dan yang menguasai hajat hidup orang banyak dikuasai oleh negara.
 3. Bumi, air, dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.
- b. Azas kekuargaan dan gotong royong dalam kehidupan sehari-hari sekarang

ini kita lihat pengalaman azas gotong royong dalam berbagai kehidupan. Sikap gotong royong memang sudah menjadi kepribadian bangsa Indonesia yang harus benar-benar dijaga dan dipelihara, akan tetapi arus kemajuan ilmu dan teknologi ternyata membawa pengaruh yang cukup besar terhadap sikap dan kepribadian suatu bangsa, serta selalu dikaitkan oleh perubahan tatanan nilai dan norma yang berlaku dalam suatu masyarakat

Adapun nilai-nilai gotong royong yang telah menjadi bagian dari kebudayaan bangsa Indonesia, tentu tidak akan lepas dari pengaruh tersebut. Namun syukurlah bahwa sistem budaya kita dilandasi oleh nilai-nilai keagamaan yang merupakan benteng kokoh dalam menghadapi arus perubahan jaman. Untuk mendapatkan pengamanan azkegotongroyongan dalam berbagai kehidupan perlu membahas azas kegotongroyongan dalam berbagai kehidupan perlu membahas latar belakang dan alasan pentingnya bergotong royong yaitu:

- a. Manusia baru berarti dalam kehidupannya apabila ia berada dalam kehidupan sesamanya.
- b. Usaha yang dilakukan secara gotong royong akan menjadikan suatu kegiatan terasa lebih ringan, mudah dan lancar.
- c. Bahwa manusia membutuhkan sesamanya dalam mencapai kesejahteraan baik jasmani maupun rohani.
- d. Manusia sebagai makhluk berbudi luhur memiliki rasa saling mencintai, mengasihi dan tenggang rasa terhadap sesamanya.

Pengertian Pembangunan

Pembangunan menurut pasal 1 ayat 7 Peraturan Menteri Dalam Negeri RI No. 5

tahun 2007 tentang pedoman penataan lembaga kemasyarakatan adalah upaya untuk melakukan proses perubahan sosial kearah yang lebih baik bagi kepentingan masyarakat disegala bidang baik desa maupun kelurahan.

Sedangkan menurut Agus Hadiawan (2006:5) “Menjelaskan bahwa dalam pengertian pembangunan terkandung arti adanya usaha untuk mengembangkan, memperbaiki mengenai yang tidak atau kurang baik dengan yang baik, memuat yang lebih baik, yang sudah baik diusahakan menjadi lebih baik, dalam pengertian pembangunan tersebut terkandung pula arti adanya suatu usaha agar benar-benar lebih maju dengan modernisasi dan pembaharuan”.

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis pemahaman dan sikap pemuda terhadap nilai gotong royong untuk pembangunan di Desa Semarang Jaya Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini digunakan untuk menentukan jawaban secara sistematis. Suatu penelitian memerlukan panduan untuk mengumpulkan dan menguji data sehingga data tersebut akurat. Untuk menguji data dan mengumpulkan data, maka dibutuhkan metode penelitian. Metode penelitian adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan untuk menunjukkan keadaan seseorang, lembaga atau masyarakat tertentu pada masa sekarang ini berdasarkan pada faktor-faktor yang nampak saja (*Surface faktor*) di dalam situasi yang diselidiki.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di Desa Semarang Jaya Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat. Pertimbangan peneliti mengambil daerah ini adalah terdapat beberapa kegiatan gotong royong yang tidak diikuti oleh pemuda sekitar desa Semarang Jaya khususnya dusun I, dusun II, dusun III, dan dusun IV.

Definisi Konseptual dan Definisi Operasional

1. Definisi Konseptual

Pemahaman adalah aliran, pengertian, mengerti, pengetahuan terhadap banyak pendapat. Dapat ditarik kesimpulan bahwa pemahaman merupakan pengetahuan atau mengerti terhadap sesuatu.

sikap merupakan kecenderungan seseorang untuk bertindak yang bersifat negatif maupun positif terhadap suatu objek tertentu. Sikap seseorang terhadap suatu objek sebagai perantara untuk menentukan apakah harus pro atau kontra terhadap sesuatu.

pemuda merupakan individu yang memasuki usia produktif yang berusia 16-30 tahun yang diharapkan bangsa negara untuk menjadi *agent of change*, *agent of development*, *agent of modernization*. Karena pemuda dipandang sebagai individu yang memiliki pemikiran yang kritis dan berjiwa berani.

Nilai adalah kualitas ketentuan yang memiliki makna bagi manusia yang dapat menimbulkan aksi dan reaksi, sehingga manusia dapat menerima atau menolak kehadirannya.

2. definisi Operasional

Pemahaman adalah kemampuan untuk menginterpretasi suatu informasi dari satu bentuk ke bentuk lainnya. Dalam pemahaman memiliki tiga indikator yang sesuai yaitu

1. Paham,
2. Kurang paham, dan
3. Tidak paham.

Sikap merupakan kecenderungan seseorang untuk bertindak yang bersifat negatif maupun positif terhadap suatu objek tertentu. Sedangkan indikator sikap pemudanya adalah

1. kognisi,
2. Afeksi, dan
3. Konasi.

Sedangkan indikator nilai dalam penelitian ini adalah

1. Nilai kebenaran,
2. Nilai estetika dan
3. Nilai moral.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah pemuda dengan usia 16-30 tahun berjumlah 120 orang. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 25% dari jumlah populasi sehingga diperoleh sampel sebanyak 30 responden.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah : **Angket, Observasi, Wawancara, Dokumentasi.**

Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji Validitas

Validitas yang dipakai dalam penelitian ini adalah *logical validity* dengan cara *judgment* yaitu dengan menkonsultasikan kepada Dosen pembimbing. Berdasarkan konsultasi tersebut diadakan revisi atau perbaikan sesuai dengan keperluan. Adakah uji validitas empiris dilakukan dengan cara menganalisis secara kuantitatif hasil uji coba instrumen.

Pengujian validitas dengan cara melakukan korelasi antara skor item koesioner dan total skor koesioner.

Uji Reliabilitas

Mengkorelasikan kelompok genap dan ganjil dengan korelasi *Product Moment* kemudian untuk menentukan reliabilitas angket digunakan rumus *Sperman Brown* dan hasil analisis kemudian dibandingkan dengan tingkat reliabilitas.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan rumus interval dan persentase yang kemudian hasil tersebut dideskripsikan menjadi kalimat yang sistematis

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Desa Semarang Jaya

Desa Semarang Jaya berdiri pada tahun 1987 merupakan pemekaran dari Desa Mutar Alam Kecamatan Sumber Jaya (Perwakilan Way Tenong). Penduduk semula merupakan pendatang dari Semarang, Jawa Tengah yang mencari tempat usaha. Selanjutnya bertambah dari beberapa suku lain diantaranya suku Sunda dan Semendo sehingga menjadi sebuah kedusunan dan akhirnya berkembang menjadi Desa persiapan yang bernama Semarang Jaya. Seiring berkembang wilayah, Kecamatan Way Tenong menjadi kecamatan definitive. Selanjutnya, dengan adanya otonomi daerah, terjadi perubahan istilah "Desa" menjadi "Pekon" sesuai dengan adat istiadat di Kabupaten Lampung Barat berdasarkan Perda No.02 Tahun 2000 dan istilah

Kepala Desa berubah menjadi "Peratin".

2. Sejarah Pimpinan Kepala Pekon atau Peratin

1. Hi. Nasir
Tahun 1985-1997
2. Indra Moza
Tahun 1997-1999
3. Harsono
Tahun 1999-2001
4. Zainal Arifin
Tahun 2001-2003
5. Mulyono
Tahun 2003-2004
6. Gampilon
Tahun 2004-2006
7. Sukirno
Tahun 2006-2007
8. Imam Khurmain
Tahun 2008-2012
9. Harun Syarif
Tahun 2012-2015
10. Rosidi
Tahun 2015-2016

3. Kondisi Umum Pekon

a. Geografis

Letak dan Luas Wilayah

Pekon Semarang Jaya merupakan salah satu dari 10 Pekon di wilayah kecamatan Air Hitam, yang terletak 1 Km ke arah Barat dari kota Kecamatan. Pekon Semarang Jaya mempunyai luas wilayah seluas 1.992 Hektar.

Iklim

Iklim Pekon Semarang Jaya, sebagaimana Pekon-pekon lain di wilayah Indonesia mempunyai iklim kemarau dan penghujan, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanah yang ada di Pekon Semarang Jaya Kecamatan Air Hitam.

b. Jumlah Dusun atau Pemangku

- ✓ Pemangku Margoyoso I
- ✓ Pemangku Margoyoso II
- ✓ Pemangku Sari Mulyo I
- ✓ Pemangku Sari Mulyo II
- ✓ Pemangku Air Hitam I
- ✓ Pemangku Air Hitam II

c. Batas-batas Wilayah sebagai berikut:

- ✓ Utara :Kelurahan Fajar Bulan
- ✓ Selatan :Pekon Sumber Jaya
- ✓ Barat : Pekon Sidodadi
- ✓ Timur :Pekon Gunung Terang

d. Luas Desa dan Penggunaannya

1. Perumahan atau perkarangan : 46 Ha
2. Sawah tadah hujan : 19 Ha
3. Ladang atau tegalan : 21 Ha
4. Perkebunan rakyat : 185 Ha
5. Tanah makam : 2 Ha
6. Tabah desa : 4 Ha

7. Jalan dan lainnya : 11 Ha

Luas Wilayah : 288 Ha

Pengumpulan Data

Data tentang relevansi pemahan dan sikap pemuda terhadap nilai gotong royong untuk pembangunan diperoleh melalui angket yang diberikan kepada 30 pemuda yang merupakan masyarakat di Desa Semarang Jaya Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat, yang tersebut 41 pemuda di dusun I, 38 pemuda di dusun II, 23 pemuda di dusun III dan 18 pemuda di dusun IV melalui 25% sampel tersebut.

Pembahasan

Setelah dilakukan penelitian, peneliti menganalisis data yang diperoleh untuk dapat menjelaskan keadaan dan kondisi yang sebenarnya terkait “ Relevansi Pemahaman dan Sikap Pemuda Terhadap Nilai Gotong Royong Untuk Pembangunan Di Desa Semarang Jaya Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat” hasil analisis sebagai berikut:

1. Variabel Pemahaman

a. Indikator Gotong Royong

Berdasarkan dari hasil pengolahan data penelitian diketahui bahwa indikator gotong royong berkategori paham mencapai 53,33%. Hal ini dikarenakan pola pikir pemuda di Desa Semarang Jaya sudah terbuka, pemuda memikirkan bahwa kemajuan desa salah satunya di pengaruhi oleh keterlibatan pemuda. Mereka beranggapan bahwa pembangun desa sangatlah penting karena pembangunan yang dilakukan dapat meningkatkan kemajuan desa.

Berdasarkan hasil pengolahan data penelitian diketahui 11 responden atau 36,66% berkategori kurang paham. Mereka beranggapan bahwa pemuda kurang memahami pengertian dari gotong royong tersebut sehingga pemuda kurang peduli dengan kemajuan desa dan pembangunan di desa terhambat karena kurangnya peran aktif pemuda dalam memberikan saran dan masukan kepada pengelola desa.

Sedangkan 3 responden atau 10% berkategori tidak paham. Hal ini karena sebagian responden di Desa Semarang Jaya masih belum memahami pengertian dari gotong royong sehingga kegiatan tersebut yang di laksanakan tidak dapat berjalan dengan baik, pembangunan desapun kurang karena pemahaman dan sikap pemudanya yang tidak mengerti fungsi dari kegiatan gotong royong tersebut.

b. Indikator Masalah Gotong Royong

Berdasarkan hasil pengolahan data penelitian diketahui 14 responden atau 46,66% berkategori paham. Hal ini berarti pemuda memahami pentingnya menyelesaikan masalah-masalah yang ada di lingkungan tempat tinggalnya, agar kegiatan pembangunan yang ada di desa dapat berjalan sesuai target dan pemikiran-pemikiran yang di kemukakan yang bertujuan untuk membangun sangatlah diharapkan.

Berdasarkan hasil pengolahan data penelitian diketahui 13 responden atau 43,33% berkategori kurang paham. Hal ini karena pemuda kurang mengikuti kegiatan yang ada di desa sehingga kegiatan gotong royong kurang afektif apabila dilakukan satu bulan sekali. Sedangkan 3 responden atau

10% berkategori tidak paham disebabkan responden tidak memahami dan mengerti tentang masalah-masalah gotong royong yang ada di desa.

c. Indikator Hasil dan Bentuk Gotong Royong

Berdasarkan hasil pengolahan data, diketahui bahwa 21 responden atau 70% pemuda menyatakan paham dengan adanya kegiatan gotong royong. Hal ini karena adanya kegiatan gotong royong solidaritas dan hasil yang diperoleh sangat bermanfaat untuk desa. Hal yang di peroleh dari kegiatan gotong royong itupun bersifat positif dan membuat masyarakat merasa lebih nyaman. Menurut sebagian pemuda dengan adanya kegiatan gotong royong pekerjaan dapat cepat selesai.

Berdasarkan hasil pengolahan data penelitian bahwa 6 responden atau 20% pemuda menyatakan kurang paham terhadap kegiatan gotong royong sehingga pemuda yang kurang paham terhadap kegiatan gotong royong sehingga pemuda beranggapan kegiatan tersebut kurang memiliki manfaat. Pemuda juga kurang memberikan pemikiran-pemikiran yang bersifat untuk membangun desa, sehingga pembangunan desa kurang.

Sedangkan 3 responden atau 10% tidak paham terhadap kegiatan gotong royong yang diadakan di Desa Semarang Jaya, karena sebagian pemuda beranggapan bahwa kegiatan seperti itu mengganggu aktifitas mereka sehari-hari. Mereka tidak setuju terhadap kegiatan gotong royong yang dilakukan merasa tidak memberikan efek atau keuntungan yang positif terhadap kemajuan desa.

Dari beberapa penjelasan indikator diatas menunjukkan bahwa Pemahaman adalah sebuah proses persepsi yang terjadi secara tiba-tiba tentang keterkaitan yang terjadi dalam keterikatan yang terjadi dalam keseluruhan, (Anwar Arifin, 1984). Fakta seseorang memiliki pemahaman dalam indikator diatas terdapat dalam indikator hasil dan bentuk gotong royong diperoleh 21 responden atau 70% berkategori setuju. Upaya yang harus dilakukan agar pemahaman tentang gotong royong tetap memingkat dapat dilakukan dengan cara mensosialisasikan pentingnya memahami dan melaksanakan kegiatan gotong royong karena gotong royong merupakan bentuk solidaritas sosial, terbentuk karena adanya bantuan dari pihak lain, untuk kepentingan pribadi ataupun kepentingan kelompok, sehingga didalamnya terdapat sikap loyal dari setiap warga sebagai satu kesatuan.

2. Variabel Sikap

d. Indikator Pemahaman

Berdasarkan hasil pengolahan data, bahwa dari indikator pemahaman diperoleh 14 responden atau 46,66% berkategori paham. Hal ini berarti pemuda di Desa Semarang Jaya memiliki pemahaman yang baik tentang masalah gotong royong untuk pembangunan desa. Pemuda telah ikut berpartisipasi menuangkan pemikirannya yang bertujuan untuk membangun desa dan pemuda mulai berfikir kreatif maupun berfikir kritis bahwa kemajuan suatu desa dipengaruhi oleh peran serta pemuda.

Berdasarkan hasil pengolahan data penelitian bahwa 9 responden atau 30% berkategori kurang paham. Hal

ini karena pemuda kurang memiliki pemahaman tentang gotong royong dan pemuda kurang memberikan pemikiran yang bertujuan untuk membangun desa. Sedangkan 7 responden atau 23,33% berkategori tidak paham. Hal ini disebabkan responden tidak memahami dan mengerti tentang masalah-masalah gotong royong yang ada di desa.

e. Indikator Perasaan

Berdasarkan hasil pengolahan data, bahwa dalam indikator perasaan diperoleh 16 responden atau 53,33% berkategori tidak setuju. Hal ini disebabkan karena responden merasa kegiatan gotong royong mengganggu aktifitas mereka dan kurangnya pemahaman tentang gotong royong pula memicu kurang tertariknya pemuda untuk mengikuti kegiatan gotong royong tersebut.

Berdasarkan hasil pengolahan data penelitian bahwa 6 responden atau 20% berkategori kurang setuju ini disebabkan karena apabila pemuda tidak berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong pemuda takut akan diberi sanksi yang tegas oleh ketua pemuda. Sedangkan 8 responden atau 26,66% berkategori setuju. Hal ini berarti pemuda yang ada di Desa Semarang Jaya memiliki perasaan malu apabila tidak mengikuti kegiatan gotong royong tersebut. Pemuda sudah memiliki perasaan malu apabila datang terlambat dalam kegiatan gotong royong.

f. Indikator Kecenderungan Bertindak

Berdasarkan hasil pengolahan data, bahwa dari indikator kecenderungan bertindak diperoleh 46,66% berkategori mendukung. Hal ini berarti pemuda yang ada di Desa Semarang Jaya memiliki kesadaran

bahwa keikutsertaan dalam kegiatan gotong royong tersebut memiliki dampak yang positif demi kemajuan desa dan pemuda memiliki pemahaman bahwa setiap individu saling membutuhkan satu sama lain agar kehidupan dapat terciptanya suasana lingkungan yang damai dan rukun.

Berdasarkan hasil pengolahan data penelitian bahwa 9 responden atau 30% berkategori netral. Hal ini terjadi dikarenakan pemuda kurang memiliki kesadaran dalam dirinya untuk melakukan kegiatan gotong royong. Pemuda melakukan gotong royong menunggu perintah dari ketua pemuda, tanpa ada kesadaran dari dirinya sendiri. Kemudian 7 responden atau 23,33% berkategori menolak. Hal ini disebabkan karena pemuda tidak memberikan pemikiran yang bertujuan untuk membangun desa.

Berdasarkan Pendapat Gerungan (2004:149) "Sikap merupakan kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap objek tadi itu". Selanjutnya Fakta pemuda yang memiliki sikap yang tidak baik terdapat pada indikator perasaan diperoleh 16 responden atau 53,33% berkategori tidak baik. Upaya yang seharusnya dilakukan agar sikap gotong royong pemuda di Desa Semarang Jaya bersikap baik dengan caramenumbuhkan sikap bahwa setiap individu saling membutuhkan, saling tolong menolong agar terciptanya lingkungan yang damai dan rukun. Gotong royong dapat dikatakan sebagai ciri dari bangsa Indonesia terutama mereka yang tinggal dipedesaan yang berlaku secara turun temurun, sehingga membentuk perilaku sosial yang nyata kemudian membentuk tata nilai kehidupan sosial. Adanya nilai tersebut menyebabkan gotong royong selalu

terbina dalam kehidupan komunitas sebagai suatu warisan budaya yang patut dilestarikan.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pemahaman dan sikap pemuda terhadap nilai gotong royong untuk pembangunan di Desa Semarang Jaya Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat maka dapat peneliti simpulkan bahwa tidak relevan antara pemahaman dan sikap pemuda dalam kegiatan gotong royong untuk pembangunan. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengujian data yang dilakukan bahwa menunjukkan tidak relevannya kegiatan gotong royong tersebut terhadap kemajuan atau pembangunan desa. Dalam penelitian masih banyak pemuda yang paham terhadap nilai gotong royong tersebut tetapi pemuda tidak memiliki sikap untuk melaksanakan kegiatan gotong royong tersebut.

Faktor yang mempengaruhi pemuda memiliki sikap pemahan yang tinggi tetapi tidak melaksanakan nilai-nilai di dalamnya karena pemuda memilih untuk bekerja untuk membantu kebutuhan keluarga dari pada untuk mengikuti kegiatan gotong royong. Faktor lain yang menyebabkan yaitu karena pemuda malas dan merasa itu bukan tanggung jawab mereka. Pemuda pun ada yang berfikir bahwa kegiatan gotong royong tersebut tidak memiliki sangki yang tegas. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa tidak relevan antara pemahaman dan sikap pemuda terhadap nilai gotong royong untuk pembangunan di Desa Semarang Jaya Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut :

1. Kepada pemerintah desa dan tokoh masyarakat Semarang Jaya diharapkan dapat berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong, agar menjadi contoh yang baik bagi pemuda serta masyarakat
2. Kepada ketua pemuda diharapkan ketika ada pertemuan yang membahas gotong royong pemuda di ikut sertakan dalam pertemuan tersebut agar pemuda dapat belajar dan memahami fungsi dan tujuan gotong royong tersebut.
3. Kepada seluruh pemuda dapat menunjukkan partisipasinya dalam kegiatan gotong royong walaupun tidak dalam bentuk fisik, pemikiran, dan benda. Sehingga semua pemuda yang lain tidak berfikir bahwa pemuda yang lainnya hanya mementingkan kepentingan diri sendiri.

Daftar Pustaka

- Genungan.W.A 2004. *Psikologi Sosial*.Bandung: *Refika Aditama*
- Hadiawan, Agus. 2006.*Tantang pembangunan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kluckhoon.C .2007.*Tentang nilai*.Jakarta:Rineka Cipta
- Poespoprodjo, W 1987. *Filsafat Moral; Kesusilaan Dalam Teori dan Praktek*.Bandung: Komadja Karya.
- Sekretariat negara, 2009.UUD No. 40 Tahun 2009 *tentang Kepemudaan*. Jakarta: Sekretariatan Negara
- UUD 1945 pasal 33.*Tentang Perekonomian dan Gotong Royong*. Jakarta: Sekretariatan Negara
- Winkel.W. S. 1991. *Bimbingan Konseling di Institute pendidikan*.Jakarta: Grafindo